



**DAMPAK USAHATANI KEBUN KELAPA SAWIT TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA MERLUNG KECAMATAN MERLUNG KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT****Riska Anggraini <sup>1)</sup>, Rosyani <sup>2)</sup> dan Aulia Farida <sup>2)</sup>**

1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

2) Dosen Pgoram Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

**E-mail:** [Riskaanggraini\\_d1b009110@ymail.com](mailto:Riskaanggraini_d1b009110@ymail.com)**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak usahatani kebun kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang diukur dari tingkat pendapatan masyarakat dan pola konsumsi rumah tangga masyarakat, serta untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan dan pola konsumsi tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Merlung Kecamatan Merlung. Untuk mengetahui dampak usahatani kebun kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ,terdapat perbedaan pendapatan responden berusahatani kebun kelapa sawit dengan responden tidak berusahatani kebun kelapa sawit. Pola konsumsi rumah tangga responden yang berusahatani kelapa sawit lebih baik dari pada responden tidak berusahatani kelapa sawit karena adanya perbedaan pendapatan sehingga mempengaruhi pola konsumsi. Dampak usahatani kebun kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat yang telah di analisis dengan metode regresi linear berganda secara keseluruhan (uji *F*) estimasi model dampak usahatani kebun kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat memberikan hasil yang signifikan, sedang dalam uji *t* terdapat hubungan yang nyata (signifikan) antara pendapatan, pola konsumsi dan usahatani kebun kelapa sawit (dummy) terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

**Kata Kunci : Dampak, Usahatani Kelapa Sawit, Kesejahteraan, Pendapatan, pola Konsumsi****ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the impact of oil palm plantation farming on the welfare of the community in the village Merlung Merlung District of District of Tanjabbar, as measured from the level of people's income and household consumption patterns of society, as well as to determine the influence of income and the consumption patterns of the public welfare. This research was carried out at the Village District of Merlung Merlung. To determine the impact of oil palm plantation farming on the welfare of the community done by multiple linear regression analysis. These results indicate that 1) There are differences in respondents' income revenue farming of oil palm plantations by the respondent is not farming of oil palm plantations. The pattern of household consumption respondents palm farming is better than oil palm farming respondents not due to differences in income that affect consumption patterns. 2) the impact of oil palm plantation farming community has to kesejahteraan analyzed with multiple linear regression method overall (*F* test) estimation model of the impact of oil palm plantation farming on the welfare of the community give significant results, while the *t*-test there is a real relationship (significant ) between income level and patterns of consumption and cultivation of oil palm plantations (dummy) to the welfare of the people in the Village Merlung District of Merlung Tanjung Jabung Barat regency.

**Keywords: Impact, Palm Oil Farming, Welfare, Income, consumption patterns**

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh Negara kita karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang menampakan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang handal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional (Mubyarto, 1989). Usahatani kelapa sawit memiliki prospek yang cukup cerah dan dapat dikembangkan. Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas perdagangan yang sangat menjanjikan. Di Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan sosial. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat juga sebagai sumber perolehan devisa negara. Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit (Yan Fauzi, 2002).

Usahatani kelapa sawit memiliki prospek yang cukup cerah dan dapat dikembangkan. Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas perdagangan yang sangat menjanjikan. Di Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan sosial. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat juga sebagai sumber perolehan devisa negara.

Salah satu komoditi perkebunan yang diusahakan di Propinsi Jambi adalah kelapa sawit. Luas lahan kebun kelapa sawit mengalami peningkatan yang cukup signifikan terutama perkebunan karet dan kelapa sawit. Provinsi Jambi dahulunya dikenal dengan komoditi karet yang merupakan komoditi unggulan. Sejak tahun 1985 dengan masuknya komoditi kelapa sawit ke Provinsi Jambi banyak petani yang juga ikut mengusahakan komoditi kelapa sawit.

Menurut Hernanto (1996) luas lahan garapan memegang peranan penting untuk meningkatkan produksi dan penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya menurut pendapat Mubyarto (1995), bahwa luas pemilikan lahan mempunyai hubungan positif dengan besarnya pendapatan total. Semakin luas pemilikan lahan maka semakin besar pendapatan yang diterima petani.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten yang berdiri setelah adanya kebijaksanaan pemerintah tentang adanya otonomi daerah. Dengan memiliki sumber daya yang cukup potensial dan memiliki hamparan yang cukup luas dan didukung iklim yang cocok sehingga daerah ini salah satu sarana untuk perkembangan budidaya tanaman perkebunan kelapa sawit yang akan memberikan dampak yang cukup besar bagi pendapatan daerah serta penyerapan tenaga kerja.

Prospek perkebunan kelapa sawit memang sangat menjanjikan sehingga usahatani kelapa sawit yang dibudidayakan dalam bentuk perkebunan telah merambah diberbagai desa yang berada di Provinsi Jambi. Perkebunan di Provinsi Jambi tersebar di berbagai desa dalam wilayah kabupaten yang salah satunya adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki perkebunan luas lahan, produksi dan produktivitas kelapa sawit yang sangat pesat perkembangannya setiap tahun. Dimana dari data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2013 ternyata di Kabupaten Tanjung Jabung Barat perkembangan luas, produksi dan produktivitas kelapa sawit dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat umumnya dan Kecamatan Merlung Khususnya, masyarakat di daerah tersebut mengusahakan komoditi pertanian yang lain seperti : padi, kelapa dalam, pinang, kopi dan karet. Tetapi dengan masuk perkebunan kelapa sawit masyarakat mulai beralih pada komoditi kelapa sawit. Petani melihat bahwa komoditi kelapa sawit lebih cepat mendapatkan hasil dan lebih menguntungkan jika dilihat dari segi ekonomi, dari pada komoditi pertanian yang lain. Kecamatan Merlung merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki sentra produksi kelapa sawit

yang terbesar. Kecamatan Merlung memiliki jumlah petani kelapa sawit yang paling banyak dibandingkan daerah lain yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Kecamatan Merlung terdiri dari 8 (delapan) desa dimana masing-masing desa memiliki perkebunan kelapa sawit. Desa Merlung merupakan daerah yang jumlah penduduknya paling padat di Kecamatan Merlung dan hampir semua masyarakatnya yang petani mengelola usahatani kelapa sawit. Dari data yang diperoleh secara totalitas desa Merlung mempunyai luas perkebunan kelapa sawit terluas.

Desa Merlung merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Merlung yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dimana, Desa Merlung merupakan desa yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit yang cukup luas 1.917 ha serta jumlah petani yang cukup banyak 1.324 kk dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Merlung.

Usahatani kelapa sawit yang merupakan komoditi utama untuk mendukung sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan devisa negara, serta kemakmuran rakyat. Pengembangan tanaman perkebunan yang diusahakan baik oleh perkebunan besar maupun perkebunan rakyat bahwa selalu diarahkan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan memperhatikan keseimbangan antar sektor ekonomi lingkungan. Salah satu indikator kesejahteraan rakyat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Selain pendapatan, pengeluaran per kapita sebulan untuk non pangan juga dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, dimana semakin tinggi persentase pengeluaran non pangan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut (BPS, tahun 2003).

Pola pengeluaran rumah tangga dapat mencerminkan tingkat kehidupan suatu masyarakat. Indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk adalah komposisi pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Kesejahteraan dikatakan makin baik apabila persentase pengeluaran untuk makan semakin kecil dibandingkan dengan total pengeluaran (Rambe, 2004).

Provinsi Jambi umumnya dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya sebagai wilayah agraris sektor pertanian selayaknya dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam PDRB. Sehingga pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Secara tidak langsung bahwa sektor pertanian dalam hal ini perkebunan kelapa sawit membuka lapangan kerja dan lapangan usaha bagi masyarakat.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada hakekatnya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi pedesaan, sasaran pembangunan sektor perkebunan tersebut adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan demikian jumlah masyarakat miskin terutama dipedesaan dapat dikurangi. Kegiatan pembangunan perkebunan telah menimbulkan mobilitas penduduk yang tinggi. Akibatnya di daerah-daerah sekitar pembangunan perkebunan muncul pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dipedesaan. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, terutama terhadap kebutuhan rutin rumah tangga dan kebutuhan sarana produksi perkebunan kelapa sawit. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak usahatani kebun kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang diukur dari tingkat pendapatan masyarakat dan pola konsumsi rumah tangga masyarakat, serta untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan dan pola konsumsi tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja (purposive). Dengan pertimbangan Desa Merlung dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini terdapat perkembangan perkebunan kelapa sawit dan Desa Merlung salah satu wilayah perkebunan kelapa sawit yang memiliki luas areal paling besar serta jumlah masyarakat (petani) yang paling banyak yang ada di Kecamatan Merlung

Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah petani kelapa sawit dan yang bukan petani kelapa sawit.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, dan wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan. Data sekunder merupakan data pendukung yang bersumber dari literature, kantor desa dan instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang keadaan usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani. Analisis kualitatif untuk menjawab permasalahan dan tujuan tentang besarnya pendapatan, pola konsumsi rumah tangga masyarakat di Desa Merlung. Sementara itu untuk menjawab hipotesis penelitian digunakan analisis regresi linier berganda, yaitu :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 D_1 + e$$

Dimana :

Y	= Kesejahteraan masyarakat
$b_0$	= Intersep
$b_1 \dots b_4$	= Parameter yang diduga
$X_1$	= Pendapatan
$X_2$	= Pola konsumsi (pengeluaran rumah tangga dan pola konsumsi)
$D_1$	= Variabel dummy
$D_1$	= $\begin{cases} 1 ; \text{ Jika memiliki kebun kelapa sawit} \\ 0 ; \text{ jika tidak memiliki kebun kelapa sawit} \end{cases}$
e	= error

Untuk mengukur proporsi total variasi dalam y yang dijelaskan digunakan ukuran koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan rumus :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y_1}{\sum y_1^2}$$

Dimana :

$R^2$	= Koefisien Determinasi
$x_i$	= Variabel deviasi ke i dari rata-rata atau $(x_i - \bar{x})$
$y_i$	= Simpangan suatu variabel dari nilai rata-rata $(y_i - \bar{y})$
$b_i$	= Koefisien elastisitas variabel ke - i
$y_1^2$	= Kuadrat simpangan suatu variabel ke - i dari rata-rata atau $(y - \bar{y})^2$

Untuk mengetahui besarnya peranan variabel bebas yaitu pendapatan, dan taraf dan pola konsumsi (pengeluaran rumah tangga dan pola konsumsi) terhadap kesejahteraan masyarakat digunakan metode kuadrat terkecil dengan uji F dari variabel bebas tersebut dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Hipotesis yang diuji adalah :

$$H_0 = R^2 = 0$$

$$H_1 = R^2 \neq 0$$

Untuk mengambil keputusan maka nilai  $F_{\text{hitung}}$  dibandingkan dengan nilai  $F_{\text{tabel}}$  dengan kaidah keputusan sebagai berikut :

Bila  $F_{\text{hitung}} > F(\alpha; k; n - k - 1)$  maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$

Bila  $F_{\text{hitung}} \leq F(\alpha; k; n - k - 1)$  maka terima  $H_0$  dan terima  $H_1$

Keterangan :

$H_0$  = pendapatan dan pola konsumsi (pengeluaran rumah tangga dan pola konsumsi) secara keseluruhan tidak mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

$H_1$  = pendapatan dan pola konsumsi (pengeluaran rumah tangga dan pola konsumsi) secara keseluruhan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap kesejahteraan, digunakan unit dengan rumus:

$$t_1 = \frac{b_1}{sb_1}$$

Dimana :

$t_1$  =  $t_{hitung}$

$b_1$  = Koefisien regresi masing-masing variabel

$sb_1$  = Standar dari masing-masing variabel

Hipotesis yang di uji adalah ;

$H_0$  ;  $b_i = 0$

$H_1$  ;  $b_i \neq 0$

Kaidah pengambilan keputusan adalah :

Jika  $t_{tabel} \leq t_{hitung}$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka terima  $H_0$  diluar itu tolak  $H_0$ .

Dimana :

$H_0$  = pendapatan dan pola konsumsi (pengeluaran rumah tangga dan pola konsumsi) secara individu tidak mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara nyata.

$H_1$  = pendapatan dan pola konsumsi (pengeluaran rumah tangga dan pola konsumsi) secara individu mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara nyata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Rumah Tangga Petani

#### Umur Petani

Salah satu karakteristik petani yang digambarkan oleh potensi petani yaitu umur. Umur mempengaruhi ketahanan fisik seseorang dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, umur juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan usahatani yang diusahakannya. Semakin lanjut usia seseorang maka kemampuan fisik dan berpikir akan semakin menurun, namun semakin hati-hati dalam mengambil keputusan terhadap inovasi baru, karena pengalaman yang dimiliki cukup tinggi, sementara semakin muda usia seseorang maka semakin cepat dalam menerima hal-hal baru.

Umur disaat manusia mampu bekerja secara optimal dikatakan dengan usia produktif. Soeharjo dan Patong (1973), mengatakan bahwa usia produktif dalam usahatani adalah usia antara 15 – 50 tahun. Pada usia inilah biasanya seseorang berfikir dengan baik bagaimana agar dapat bekerja secara optimal dan mendapatkan uang banyak untuk memenuhi segala kebutuhannya dari pangan, non pangan hingga investasi SDM. Hasil penelitian terhadap umur responden di daerah penelitian adalah umur terkecil 29 dan umur tertinggi adalah 70 untuk responden yang berusahatani kelapa sawit dan umur terkecil 30 dan umur tertinggi 58 untuk responden yang tidak berusahatani kelapa sawit. Sementara itu rata-rata umur petani yang berusahatani kelapa sawit yaitu 49,26 dan rata-rata umur petani yang tidak berusahatani kelapa sawit adalah 45,92.

### **Tingkat Pendidikan Petani**

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya masing-masing yang berlangsung tanpa batas. Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan, wawasan, keahlian, status dan harapan seseorang dalam menerima perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan petani kurang bijaksana dalam mengambil keputusan dalam menyerap teknologi dan begitu pula sebaliknya.

pendidikan terakhir responden cukup bervariasi. Responden di daerah penelitian tingkat pendidikannya masih tergolong rendah yaitu SD sebanyak 52,23% untuk responden yang berusahatani kelapa sawit dan 56,00 % untuk responden yang tidak berusahatani kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di daerah penelitian masih cukup rendah, sehingga akan berpengaruh terhadap penyerapan informasi yang disampaikan oleh PPL.

### **Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya orang yang menjadi beban atau tanggungan keluarga. Anggota keluarga merupakan potensi tenaga kerja dalam pengelolaan usahatani. Banyaknya jumlah orang dalam keluarga erat kaitannya dengan penggunaan penghasilan terutama untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan lain. Hasil penelitian terhadap jumlah anggota keluarga responden di daerah penelitian adalah anggota keluarga terkecil 2 orang dan anggota keluarga terbanyak adalah 7 orang. Jumlah anggota rumah tangga responden di daerah penelitian terbanyak yaitu antara 4 – 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden di Desa Merlung memiliki anggota rumah tangga cukup banyak. Besarnya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh dalam jumlah biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja disamping itu jumlah anggota keluarga petani yang tersedia akan dicurahkan atau dikerahkan untuk kegiatan usahatani cukup banyak, sehingga dapat menghasilkan pengelolaan usahatani yang lebih baik.

### **Pengalaman Petani**

Pengalaman seseorang dalam berusahatani dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan petani. Semakin lama seseorang berpengalaman dalam usahatani maka kemungkinan keberhasilan dan keberlanjutan usahatani semakin besar. Hasil penelitian terhadap pengalaman berusahatani responden yang berusahatani kelapa sawit di daerah penelitian adalah pengalaman berusahatani terkecil 10 tahun dan pengalaman berusahatani terlama adalah 22 tahun. Pengalaman berusahatani di daerah penelitian terbesar yaitu antara 10 – 12 tahun.

Pengalaman berusahatani petani responden yang berusahatani kelapa sawit berada di atas 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian sudah cukup berpengalaman dalam berusahatani. Dengan pengalaman usahatani yang cukup lama, maka petani mempunyai pengalaman yang tinggi sehingga dapat mengelola usahatannya dengan baik serta akan berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi teknologi. Sedangkan petani responden yang tidak berusahatani kelapa sawit, mereka tidak memiliki pengalaman karena belum melakukan usahatani kelapa sawit.

### **Keadaan Usahatani Petani**

Dari hasil penelitian, tanaman kelapa sawit di Desa Merlung Kecamatan Merlung berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya minat masyarakat untuk mengusahakan tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit menjadi salah satu komoditi unggulan di Desa Merlung Kecamatan Merlung. Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan usahatani responden yang berusahatani kelapa sawit di daerah penelitian rata-rata sebesar 3,42 Ha dengan luas lahan terkecil 2 ha dan luas lahan terbesar adalah 8 ha. sebagian besar responden memiliki luas lahan  $\leq 3$ . Menurut Hernanto (1996), bahwa luas lahan garapan termasuk faktor utama yang mempengaruhi tingkat produksi dan

penerimaan petani. Apabila luas lahan petani cukup besar, peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar (Soekartawi dkk, 1986).

Menurut Mubyarto (1991), besarnya produksi akan menentukan besarnya kesempatan ekonomi yang diterima petani. Apabila tingkat produksi yang diperoleh petani tinggi, maka arus kesempatan ekonomi yang akan diperoleh cukup besar dan sebaliknya. Tingkat produksi yang tinggi akan memberikan pendapatan yang tinggi juga. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata produksi yang diperoleh responden berusahatani kelapa sawit sebanyak 55.164,17 kg/tahun (3,16 Ha) dengan produksi tertinggi yaitu 139.200,00 kg/tahun (8 Ha) dan produksi terendah yaitu 36.000,00 kg/tahun (2 Ha). Dari hasil penelitian yang didapat distribusi produksi yang terbanyak yaitu antara 36.000 – 53.200 kg/tahun. Produksi kelapa sawit yang tinggi dapat memberikan penerimaan yang tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Tingkat produksi ini juga dipengaruhi oleh factor produksi yang digunakan, baik dalam hal jumlah maupun kualitasnya. Dengan produksi yang diperoleh responden berusahatani kelapa sawit diharapkan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan petani responden.

### **1. Penerimaan Usahatani**

Penerimaan yang dihitung pada penelitian ini adalah total penerimaan yang berasal dari penerimaan usahatani kelapa sawit di Desa Merlung Kecamatan Merlung. Penerimaan dihitung dalam kurun waktu satu tahun. Hernanto (2006), mengatakan, penerimaan usahatani adalah hasil produksi pertanian yang diusahakan oleh petani dikalikan dengan harga jual hasil produksi. Berdasarkan hasil penelitian, Jumlah penerimaan usahatani responden yang berusahatani kelapa sawit yaitu Rp. 5,617,656,960.00 per tahun dengan rata-rata penerimaan yaitu Rp. 83,845,626,27 per tahun. penerimaan usahatani responden berusahatani kelapa sawit yang terbanyak yaitu antara Rp. 54.720.360 per tahun samapai Rp. 80.864.532 per tahun. Penerimaan usahatani tertinggi responden berusahatani kelapa sawit di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 211.585.392 per tahun dan penerimaan usahatani terendah responden berusahatani kelapa sawit di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 54.720.360 per tahun. Penerimaan yang diterima responden berusahatani kelapa sawit diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

### **2. Biaya Usahatani**

Biaya usahatani merupakan penjumlahan keseluruhan pengeluaran usahatani dalam satu tahun. Hernanto (2006), mengatakan bahwa korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi ini yang semula fisik, kemudian diberi nilai rupiah dan itulah yang kemudian diberi istilah biaya. Rata-rata biaya usahatani responden berusahatani kelapa sawit yaitu Rp. per tahun. 16,554,128.36. kelompok total biaya usahatani terbanyak terdapat antara Rp. 9.437.000 sampai Rp. 14.448.666 yaitu sebesar 55,22 %. Biaya usahatani responden berusahatani kelapa sawit terendah yaitu sebesar Rp. 9.437.000 per tahun dan biaya usahatani tertinggi yaitu Rp. 39.507.001 per tahun. Biaya usahatani ini digunakan petani untuk melakukan pemupukan dan perawatan, sedangkan dalam pengerjaannya responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Besar kecilnya biaya produksi usahatani pada daerah penelitian tergantung pada frekuensi petani menanam, luas lahan dan pengetahuan petani dalam memanfaatkan berbagai faktor produksi usahatani yang tentunya berdampak pada jumlah produksi yang lebih baik.

### **3. Pendapatan Usahatani**

Keberhasilan dari usahatani dapat dilihat dari pendapatan usahatani yang diperoleh. Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh petani responden adalah jumlah produksi TBS dikalikan dengan harga jual TBS yang kemudian dikurangi dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan usahatani kelapa sawit responden yang berusahatani kelapa sawit tertinggi

yaitu Rp. 172.078.392,00 per tahun dan pendapatan terendah yaitu Rp. 44.915.860,00. distribusi responden berusahatani kelapa sawit berdasarkan pendapatan usahatannya per tahun terbanyak yaitu antara Rp. 44.915.860 – Rp. 66.109.615 (55,22%). Rata-rata pendapatan usahatani responden berusahatani kelapa sawit yaitu Rp.78.893.412,26 per tahun. Pendapatan usahatani yang tinggi menjadikan sumber pendapatan utama untuk rumah tangga petani sedangkan pendapatan usahatani yang rendah membuat petani mengusahakan / mencari pendapatan lain di luar usahatani.

### **Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan rumah tangga baik itu dari usahatani maupun diluar usahatani yang berasal dari anggota rumah tangga dan berguna untuk pemenuhan kebutuhan atau konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian terhadap pendapatan rumah tangga responden di daerah penelitian adalah total pendapatan rumah tangga responden berusahatani kelapa sawit terkecil yaitu Rp. 44.915.860 per tahun dan total pendapatan rumah tangga terbesar adalah Rp. 201.166.392 per tahun. Sedangkan total pendapatan rumah tangga responden tidak berusahatani kelapa sawit terkecil yaitu Rp. 22.800.000 per tahun dan total pendapatan terbesar yaitu Rp. 62.400.00 per tahun.

Distribusi responden berusahatani kelapa sawit berdasarkan total pendapatan rumah tangga per tahun terbanyak yaitu antara Rp. 44.915.860 – Rp. 70.957.615 (38,81%) dan untuk responden tidak berusahatani kelapa sawit yaitu antara Rp. 22.275.989,42 –Rp. 46.560.000 (23,41%). Rata-rata pendapatan rumah tangga responden berusahatani kelapa sawit yaitu Rp. 73.005.844,18 per tahun.

Bank dunia menggunakan ukuran garis kemiskinan absolute yaitu US \$ 2 perkapita per hari (BPS,2008). Rata-rata pendapatan rumah tangga responden berusahatani kelapa sawit per hari adalah Rp. 216.146,33, sedangkan responden tidak berusahatani kelapa sawit yaitu Rp. 113.698,63 per hari. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga responden berusahatani kelapa sawit dan responden tidak berusahatani kelapa sawit di daerah penelitian adalah lima, maka jumlah pendapatan perkapita responden berusahatani kelapa sawit adalah Rp. 43.229,27, sedangkan responden tidak berusahatani kelapa sawit adalah Rp. 22.739,73. Jika nilai tukar rupiah rata-rata adalah dikisaran sebelas ribu rupiah setiap satu dolar, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita responden di daerah penelitian berada di atas garis kemiskinan yang telah ditetapkan Bank Dunia.

### **Alokasi Konsumsi Rumah Tangga**

Rumah tangga membayar pengeluaran terutama dari pendapatannya dan besar pengeluaran konsumsi tersebut ditentukan oleh seberapa besar pendapatannya. Pola pengeluaran rumah tangga berpaku pada konsumsi keluarga yang dibagi menjadi tiga, yaitu konsumsi pangan dan gizi, pengeluaran sosial, dan konsumsi investasi SDM (pendidikan dan kesehatan). Dalam penelitian yang dilakukan kepada responden di Desa Merlung Kecamatan Merlung adalah seberapa besar alokasi pengeluaran petani sampel yang digunakan untuk konsumsi pangan, pengeluaran sosial, serta investasi SDM (pendidikan dan kesehatan).

### **Konsumsi Pangan**

Konsumsi pangan pada penelitian yang dilakukan terhadap responden di Desa Merlung Kecamatan Merlung meliputi konsumsi Beras, Daging (Sapi/ ayam), ikan, Telur, Sayur-mayur, Buah-buahan, (Kopi / Teh), Kacang-kacangan, gula, minyak sayur dan minyak tanah/gas. Konsumsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa besarnya pengeluaran yang dilakukan terhadap bahan pangan dalam kurun waktu satu tahun.

Hasil penelitian terhadap konsumsi pangan rumah tangga responden berusahatani kelapa sawit di daerah penelitian adalah konsumsi pangan rumah tangga terkecil Rp. 7.728.000 per tahun dan konsumsi rumah tangga petani terbesar adalah Rp. 19.308.000 per tahun. Sedangkan konsumsi

pangan rumah tangga responden tidak berusaha tani kelapa sawit terkecil adalah Rp. 8.400.000 per tahun dan konsumsi rumah tangga terbesar adalah Rp. 17.244.000 per tahun.

konsumsi bahan pangan responden berusaha tani kelapa sawit per tahunnya terbanyak berada antara Rp.11.588.001 – Rp. 13.518.000, sedangkan konsumsi bahan pangan responden tidak berusaha tani kelapa sawit per tahunnya terbanyak berada antara Rp. 8.400.000 – Rp. 10.168.800 per tahun. Konsumsi bahan pangan responden berusaha tani kelapa sawit per tahunnya rata-rata adalah Rp. 13,898,220.09 atau 17,57 % dari total rata-rata pendapatannya. Sedangkan konsumsi bahan pangan responden tidak berusaha tani kelapa sawit per tahunnya rata-rata adalah Rp. 11,490,880.00 atau 27,97 % dari total rata-rata pendapatannya.

### **Pengeluaran Sosial**

Pengeluaran sosial pada penelitian yang dilakukan terhadap responden di Desa Merlung Kecamatan Merlung meliputi biaya arisan dan biaya persatuan kematian. Hasil penelitian terhadap pengeluaran sosial rumah tangga responden di daerah penelitian adalah pengeluaran sosial rumah tangga responden berusaha tani kelapa sawit terkecil Rp. 300.000 per tahun dan pengeluaran sosial rumah tangga terbesar adalah Rp. 1.200.000 per tahun. Sedangkan pengeluaran sosial rumah tangga responden tidak berusaha tani kelapa sawit terkecil Rp. 300.000 per tahun dan pengeluaran sosial rumah tangga terbesar adalah Rp. 600.000 per tahun.

Rata-rata pengeluaran sosial responden berusaha tani kelapa sawit di daerah penelitian yaitu Rp. 505.970.14 per tahun, sedangkan rata-rata pengeluaran sosial responden tidak berusaha tani kelapa sawit di daerah penelitian yaitu Rp. 378.200 per tahun. Pengeluaran sosial rumah tangga responden berusaha tani kelapa sawit lebih tinggi dari pengeluaran sosial rumah tangga responden tidak berusaha tani kelapa sawit. Hal ini karena responden berusaha tani kelapa sawit telah banyak yang mengikuti kegiatan arisan.

### **Konsumsi Investasi SDM (Sumber Daya Manusia)**

Konsumsi investasi sumber daya manusia pada penelitian ini mencakupi pengeluaran yang dialokasikan untuk pendidikan dan kesehatan. Dana pendidikan yang dihitung dirincikan dari pengeluaran SPP, alat tulis, tabungan sekolah, transportasi dan uang saku yang dikeluarkan selama satu tahun. Sedangkan dana kesehatan yang diperhitungkan meliputi pengeluaran untuk obat-obatan dan biaya pengobatan.

Hasil penelitian terhadap konsumsi investasi SDM rumah tangga responden di daerah penelitian adalah konsumsi investasi SDM rumah tangga responden berusaha tani kelapa sawit terkecil yaitu Rp. 5.400.000 per tahun dan konsumsi investasi SDM rumah tangga terbesar adalah Rp. 15.800.000 per tahun. Sedangkan konsumsi investasi SDM rumah tangga responden tidak berusaha tani kelapa sawit terkecil yaitu Rp. 1.800.000 per tahun dan konsumsi investasi SDM rumah tangga terbesar adalah Rp. 7.700.000 per tahun.

konsumsi investasi SDM per tahun responden berusaha tani kelapa sawit terbanyak berada antara Rp. 5.666.668 sampai Rp. 8.200.001, sedangkan responden tidak berusaha tani kelapa sawit berada antara Rp. 4.160.001 sampai Rp. 5.340.000 per tahun. Alokasi konsumsi investasi SDM berupa dana pendidikan tidak merata pada semua rumah tangga responden karena tidak semua responden mempunyai anggota rumah tangga sedang dalam masa pendidikan. Rata-rata dana pendidikan yang dikeluarkan rumah tangga responden berusaha tani kelapa sawit mencapai Rp. 6,029,850.74 atau 82,60 % dari alokasi untuk konsumsi investasi SDM per tahunnya, sedangkan untuk responden tidak berusaha tani kelapa sawit Rp. 3,545.600 atau 72,79%.

### **Pola Konsumsi Rumah Tangga**

Pola konsumsi rumah tangga responden dalam penelitian ini di ukur dengan skoring. Nilai skor pola konsumsi rumah tangga responden tergolong tinggi, hal ini karena skor tertinggi untuk pola konsumsi rumah tangga petani yaitu 100, sedangkan nilai skor pola konsumsi rumah tangga

responden berusahatani kelapa sawit rata-rata yaitu 80,83 dan rata-rata skor pola konsumsi responden tidak berusahatani yaitu 75,84.

sebagian besar responden memiliki skor pola konsumsi rumah tangga diatas 71. Konsumsi rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan lainnya dikarenakan pendapatan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula. Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan.

### Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan yaitu suatu kondisi seseorang atau masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan bersih, aman dan nyaman dan juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat). Dalam penelitian ini kesejahteraan diukur dari klasifikasi nilai skor yang ditentukan dari klasifikasi dari nilai pendapatan dan kriteria kesejahteraan.

#### Klasifikasi Nilai Kesejahteraan di Daerah Penelitian Tahun 2014.

Klasifikasi Nilai Pendapatan (Rupiah)	Kriteria Kesejahteraan	Klasifikasi skor	Nilai
22.000.000 – 52.000.000	Belum Sejahtera	7	
52.000.001 – 83.000.000	Cukup Sejahtera	8	
83.000.001 – 114.000.000	Sejahtera	9	
> 114.000.001	Sangat Sejahtera	10	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel di atas bahwa klasifikasi nilai skor terendah adalah 7 dan yang tertinggi adalah 10. klasifikasi nilai pendapatan terendah Rp 22.000.000 sampai Rp 52.000.000 dengan kriteria kesejahteraan yaitu belum sejahtera atau dengan klasifikasi nilai skor yaitu 7 dan klasifikasi nilai pendapatan tertinggi > Rp 114.000.001 dengan kriteria kesejahteraan yaitu sangat sejahtera atau dengan klasifikasi nilai skor yaitu 10.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Pendapatan

Pendapatan menurut Eko Kurniawan 2012 adalah penghasilan yang timbul dari penjualan atau aktivitas yang dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (fees), bunga, dividen, royalti dan sewa. Sedangkan menurut Aliminsyah, dkk dalam buku Kamus Istilah Akuntansi (2002) pendapatan adalah suatu aliran kas masuk atau kenaikan lain aktiva yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan atau aktivitas utama. Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh baik itu dari usahatani maupun luar usahatani kelapa sawit. Usahatani kebun kelapa sawit telah membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan bagi masyarakat, dan dengan adanya usahatani kelapa sawit mata pencaharaan masyarakat tidak lagi terbatas pada sektor primer. Secara umum dapat di ungkapkan bahwa dengan adanya usahatani kebun kelapa sawit telah memberikan dampak terhadap perbedaan pendapatan antara responden yang memiliki usahatani kebun kelapa sawit, dengan responden yang tidak memiliki usahatani kebun kelapa sawit. Rata-rata perbedaan pendapatan responden yang memiliki usahatani kebun kelapa sawit sebesar Rp. 73.005.844,18 per tahun. Sedangkan responden yang tidak memiliki sebesar Rp. 40,752,000.00 per tahun.

Berdasarkan analisis dengan metode Regresi Linear Berganda, didapat bahwa nilai *sig.* untuk pendapatan ( $X_1$ ) sebesar 0.005 lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha = (0,05)$  dan diketahui bahwa *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel ( $10,920 > 1.6615$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dugaan yakni

pendapatan signifikan, mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Secara estimasi yang dimiliki oleh variabel pendapatan bernilai positif. Hal ini menjelaskan bahwa bertambahnya pendapatan sebesar satu rupiah maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau sebaliknya. Nilai koefisien regresi pendapatan  $X_1$  sebesar 0,024 artinya apabila pendapatan ditambah sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan sebesar Rp 2,4, dengan syarat *ceteris paribus*.

### **Pola Konsumsi**

Variabel pola konsumsi merupakan salah satu faktor penting dalam kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan BPS (Badan Pusat Statistik, 2014) bahwa pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga/keluarga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Menurut Muhammad Malik (2014) pola konsumsi adalah tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilannya. Pada umumnya orang akan mendahulukan kebutuhan pokok, sehingga orang yang berpenghasilan rendah pola konsumsinya berbeda dengan pola konsumsi orang yang berpenghasilan tinggi. Dampak dari usahatani kebun kelapa sawit tersebut dilihat dari perbedaan pendapatan yang dapat mempengaruhi pola konsumsi. Sehingga dengan adanya usahatani kebun kelapa sawit menyebabkan terjadinya perbedaan daya beli masyarakat baik untuk kebutuhan primer maupun sekunder, serta terjadinya perbedaan untuk konsumsi investasi SDM, dan kegiatan social. Hal ini dapat dilihat dari besarnya biaya pengeluaran kebutuhan pangan, konsumsi SDM, dan kegiatan social responden yang berusahatani kebun kelapa sawit, dibandingkan responden yang tidak berusahatani kebun kelapa sawit. Dan nilai skor untuk pola konsumsi rumah tangga responden yang berusahatani kelapa sawit rata-rata yaitu 80,83. Dan rata-rata nilai skor pola konsumsi responden tidak berusahatani kelapa sawit yaitu 75,84. Dengan demikian konsumsi rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dikarenakan pendapatan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan analisis dengan metode Regresi Linear Berganda, didapat bahwa nilai *sig* untuk pola konsumsi ( $X_2$ ) sebesar 0,009 lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha = (0,05)$  dan diketahui bahwa *t*-hitung lebih kecil dari pada *t*-tabel ( $17.612 < 1.6615$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dugaan yakni pola konsumsi signifikan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tanda estimasi yang dimiliki oleh variabel pola konsumsi bernilai positif. Hal ini menjelaskan bahwa dengan ditambah satu rupiah pola konsumsi maka dapat meningkatkan kesejahteraan atau sebaliknya. Nilai koefisien regresi pola konsumsi ( $X_2$ ) sebesar 0,013, artinya apabila pola konsumsi bertambah satu rupiah maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat sebesar Rp 1,3 dengan syarat *Ceteris paribus*.

### **Pemilikan Kebun Kelapa Sawit**

Pemilikan kebun kelapa sawit merupakan variabel dummy dalam model penelitian ini. Variabel dummy merupakan variabel yang bersifat kualitatif atau berskala nominal. Cara pemberian kode dummy umumnya menggunakan kategori yang dinyatakan dengan angka 1 dan 0. Untuk variabel memiliki usahatani kebun kelapa sawit dalam penelitian ini adalah bernilai 1 dan bernilai 0 untuk yang tidak memiliki usahatani kebun kelapa sawit. Variabel usahatani kelapa sawit tersebut memiliki hubungan positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan menurut Almasdi syahza (2011), bahwa aktivitas usahatani kelapa sawit memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan ini terhadap aspek ekonomi pedesaan, antara lain : 1) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 2) peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; dan 3) memberikan kontribusi terhadap

pembangunan daerah. Menurut Halason Christian usahatani kelapa sawit juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Semakin kompleksnya kegiatan usahatani kelapa sawit tersebut akan membuka peluang kerja secara langsung bagi masyarakat sehingga akan memberikan dampak terhadap pendapatan masyarakat.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda dapat dilihat nilai *sig.* untuk usahatani kebun kelapa sawit (D) sebesar 0,006 lebih kecil dibandingkan nilai  $\alpha = (0,05)$ , dan diketahui bahwa *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel ( $38.042 > 1,6615$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dugaan yakni usahatani kebun kelapa sawit terbukti secara signifikan terdapat perbedaan kesejahteraan masyarakat antara masyarakat yang memiliki kebun kelapa sawit dan yang tidak memiliki kebun kelapa sawit di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tanda estimasi yang dimiliki oleh variabel usahatani kebun kelapa sawit bernilai positif. Hal ini menjelaskan bahwa dengan bertambahnya yang memiliki usahatani kelapa sawit sebesar satu persen maka meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau sebaliknya. Nilai koefisien regresi usahatani kebun kelapa sawit (D) sebesar 0,064. Artinya perbedaan tingkat kesejahteraan responden yang memiliki dengan responden yang tidak memiliki kebun kelapa sawit sebesar 6.4 persen

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara rata-rata pendapatan responden berusaha kebun kelapa sawit dengan responden tidak berusaha kebun kelapa sawit. Pola konsumsi rumah tangga responden yang berusaha kebun kelapa sawit lebih baik dari pada responden tidak berusaha kebun kelapa sawit karena adanya perbedaan pendapatan sehingga mempengaruhi pola konsumsi. Dampak usahatani kebun kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat yang telah di analisis dengan metode regresi linear berganda secara keseluruhan (uji *F*) estimasi model dampak usahatani kebun kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat memberikan hasil yang signifikan, sedang dalam uji *t* terdapat hubungan yang nyata (signifikan) antara pendapatan, pola konsumsi dan usahatani kebun kelapa sawit (dummy) terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada dosen Pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dalam penelitian ini, serta Dekan dan Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terimakasih juga diucapkan untuk Kepala Desa Merlung yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi, S. 2006. *Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Dan Kesejahteraan Petani di Daerah Riau*. (<http://almasdi.unri.ac.id>). Diakses pada tanggal \_\_\_\_\_
- \_\_\_\_\_. 2011. *Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan di Daerah Riau*. <http://almasdi.staff.unri.ac.id>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2003. Katalog Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jambi.
- Badan Pusat Statistik Nasional. 2014. *Pola Konsumsi Rumah Tangga*. [http://Data Statistik Indonesia. Home Modul Dokumentasi Proyeksi](http://Data.StatistikIndonesia.HomeModulDokumentasiProyeksi).
- BP3K Kecamatan Merlung. 2012. *Statistik Perkebunan 2013*. Merlung.
- Cr\hristian, H. 2013. Dampak Kelapa Sawit Terhadap Masyarakat Pedesaan Riau. <http://chrisOctavian.blogspot.com/.../dampak-kelapa-sawit-terhadap-masyarakat.html>
- Dinas perkebunan Tanjung Jabung Barat. 2012. *Statistik Perkebunan 2013*. Jambi.

- Ghozali , Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang
- Gujarati, Damodar. N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta
- Hernanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.  
<http://www.nanangbudianas.blogspot.com/2395/Pengertian-Pendapatan-Menurut-Para-Ahli>.
- Kurniawan.E. 2012. *Pendapatan*. <http://koeeko.wordpress.com/pedapatan>.
- Malik. M. 2014. Pengertian Pola Konsumsi. <http://Simplenews05.blogspot.com/2014/03/Pengertian-Pola-Konsumsi.html>
- Mubyarto. 1991. *Pengantar Ekonomi pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Fauzi Yan. 2002. *Kelapa sawit Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rambe, Sahara. 2004. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan. (Kasus di Kecamatan Medan Sumatra Utara (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/6829/2004aral.pdf>) diakses pada tanggal 7 oktober 2013.
- Riduwan. 2007. *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Soekartawi, Soeharjo, Jhon L Dillon, dan J Brian Hardaker. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Jakarta.
- Suwairini, Rts. 2012. *Dampak Pola Kemitraan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Kajian Pada Masyarakat Sekitar Perusahaan Perkebunan Kelapa sawit PT. Brahma Bina Bakti di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muara Jambi)*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. (Tidak Dipublikasikan).